

ANALISIS PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN USAHA TANI KELAPA SAWIT DI KEBUN PLASMA KUD SEJAHTERA

Analysis of Productivity and Income of Oil Palm Farming at the KUD Sejahtera Plasma Plantation

Siti Nur Apriyani¹, Yudhi Zuriah Wirya Purba¹, Kuwatno¹, Sukardi¹, Nur Ahmadi¹

¹) Program Studi Magister Agribisnis, Universitas Sjakhyakirti Palembang

Email : nurapr.97@gmail.com¹, yudhi.wardi@yahoo.com¹, kuwatnosemarang@gmail.com¹,
boengsoe060777@gmail.com¹, kecedekan@yahoo.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas dan pendapatan usaha tani kelapa sawit di KUD Sejahtera, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan menggunakan angket sebagai instrumen pengumpulan data primer, serta pengamatan langsung dan dokumentasi untuk memperoleh data sekunder. Penelitian ini fokus pada analisis penggunaan faktor produksi terhadap produktivitas usaha tani kelapa sawit di KUD Sejahtera dan kontribusi pendapatan petani kelapa sawit terhadap pendapatan. Data primer diperoleh melalui angket yang diisi oleh responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur dan instansi terkait. Metode pengolahan data melibatkan tabulasi dan analisis matematis serta penjelasan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemeliharaan kelapa sawit merupakan faktor penting yang mempengaruhi produktivitas tanaman. Pemeliharaan tersebut terbagi menjadi fase tanaman belum menghasilkan (TBM) dan fase tanaman menghasilkan (TM). Aspek-aspek pemeliharaan yang perlu diperhatikan meliputi pengendalian gulma, penunasan pelepah, pengendalian hama dan penyakit, serta pemupukan. Produktivitas kelapa sawit yang kurang maksimal di kecamatan Babat Toman disebabkan oleh pemeliharaan yang kurang baik. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pemeliharaan yang optimal dalam meningkatkan produktivitas kelapa sawit dan kesejahteraan petani. Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Faktor yang berpengaruh terhadap produktivitas usahatani kelapa sawit adalah jumlah tenaga kerja, sedangkan faktor pupuk NPK, herbisida dan pupuk kandang tidak mempengaruhi produktivitas usahatani kelapa sawit. Pendapatan bersih petani usahatani kelapa sawit yaitu sebesar Rp21.586.716 per hektar atau Rp41.644.174 per luas garapan. Pendapatan usahatani kelapa sawit menyumbang 83,34% dari total pendapatan petani di KUD Sejahtera. Sementara hanya 16,66% disumbang dari pendapatan non usahatani kelapa sawit. Pendapatan usahatani kelapa sawit per bulan hanya sebesar Rp1.798.893 per hektar per bulan. Begitu pula dengan pendapatan total petani kelapa sawit yang telah ditambah dengan usaha sampingan hanya sebesar Rp2.158.583. Sementara nilai UMP Tahun 2022 sebesar Rp3.144.446 dan UMP Tahun 2023 sebesar Rp3.404.177. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Petani Kelapa Sawit di KUD Sejahtera masih dibawah tingkat kesejahteraan.

Kata Kunci: *Produktivitas, Pendapatan, Usaha Tani, Kelapa Sawit, KUD Sejahtera*

Abstract

This study aims to analyze the factors that affect the productivity and income of oil palm farmers in KUD Sejahtera, Musi Banyuasin Regency, South Sumatra Province. The method used is a survey method using questionnaires as primary data collection instruments, as well as direct observation and documentation to obtain secondary data. This study focuses on analyzing the use of production factors on the productivity of oil palm farmers in KUD Sejahtera and the contribution of oil palm farmers' income to income. Primary data were obtained through questionnaires filled out by respondents, while secondary data were obtained from literature and related agencies. Data processing methods involve tabulation and mathematical analysis as well as descriptive explanations. The results showed that oil palm maintenance is an important factor affecting crop productivity. The maintenance is divided into the immature plant phase (TBM) and the plant producing phase (TM). Maintenance aspects that need attention include weed control, frond dressing, pest and disease control, and fertilization. The suboptimal productivity of oil palm in Babat Toman sub-district is caused by poor maintenance. Therefore, this study provides a better understanding of the importance of optimal maintenance in improving oil palm productivity and farmers' welfare. Based on the results of research and discussion described in the previous chapter, the following conclusions can be drawn: The factor that affects the productivity of oil palm farmers is the number of workers, while the factors of NPK fertilizer, herbicide and kandang fertilizer do not affect the productivity of oil palm farming. The net income of oil palm farmers is Rp21,586,716 per hectare or Rp41,644,174 per arable area. Palm oil farming income accounts for 83.34% of the total income of farmers in KUD Sejahtera. Meanwhile, only 16.66% was contributed from non-palm oil farm income. Oil palm farming income per month is only Rp1,798,893 per hectare per month. Similarly, the total income of oil palm farmers who have been added with side businesses is only IDR 2,158,583. Meanwhile, the value of UMP in 2022 is IDR 3,144,446 and UMP in 2023 is IDR 3,404,177. So it can be concluded that oil palm farmers in KUD Sejahtera are still below the level of prosperity.

Keywords: *Productivity, Income, Farming, Oil Palm, KUD Sejahtera*

PENDAHULUAN

Kesejahteraan ekonomi merupakan salah satu cabang ilmu ekonomi yang menggunakan pendekatan ekonomi mikro untuk menganalisis efisiensi alokasi sumber daya serta distribusi pendapatan dalam masyarakat. Dalam perspektif ekonomi kesejahteraan, tujuan utama adalah mencapai kondisi optimal di mana sumber daya dialokasikan secara efisien dan distribusi pendapatan berlangsung secara adil (Nicholson & Snyder, 2017; Todaro & Smith, 2020). Salah satu indikator utama dalam mengukur tingkat kesejahteraan adalah pendapatan, karena sebagian besar aspek kesejahteraan rumah tangga sangat bergantung pada tingkat pendapatan yang diperoleh. Tingkat pendapatan akan menentukan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan (Samuelson & Nordhaus, 2010).

Pada rumah tangga berpendapatan rendah, sebagian besar pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Sebaliknya, ketika pendapatan meningkat, proporsi pengeluaran untuk pangan cenderung menurun. Fenomena ini sejalan dengan Hukum Engel (*Engel's Law*) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan, maka persentase pengeluaran untuk pangan akan semakin kecil (Deaton & Muellbauer, 1980; Fahrudin, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan dapat menjadi indikator peningkatan kesejahteraan, terutama apabila tidak diikuti oleh perubahan pola konsumsi yang signifikan.

Namun demikian, dalam konteks perekonomian pedesaan, kesejahteraan masyarakat seringkali menghadapi berbagai kendala, salah satunya adalah ketidakstabilan produktivitas hasil pertanian dan perkebunan. Produktivitas yang rendah akan berdampak langsung terhadap rendahnya pendapatan petani atau pekebun. Produktivitas tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang tersedia (Todaro & Smith, 2020).

Dalam sektor perkebunan, khususnya kelapa sawit, produktivitas sangat menentukan tingkat pendapatan pekebun. Apabila produktivitas rendah, maka pendapatan yang diperoleh juga rendah, sehingga menghambat tercapainya kesejahteraan. Kesejahteraan sendiri merupakan kondisi di mana individu mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak, merasa aman dan nyaman, serta memiliki akses terhadap berbagai kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup (Mosher, 2013; Sen, 1999).

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi produktivitas kelapa sawit adalah aspek pemeliharaan tanaman. Manajemen pemeliharaan yang baik meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan budidaya. Perencanaan pemeliharaan yang tepat, seperti pemupukan secara rutin (3–4 kali per tahun) dan pengendalian gulma secara berkala, sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produktivitas tanaman. Selain itu, pengawasan (*controlling*) diperlukan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan pemeliharaan telah dilakukan sesuai standar sehingga hasil yang diperoleh optimal (Mosher, 2013; Pahan, 2012).

Dalam praktiknya, masih terdapat berbagai kendala dalam pemeliharaan tanaman kelapa sawit, seperti kurangnya penerapan perencanaan yang baik dan rendahnya intensitas pemeliharaan. Hal ini juga terjadi pada pekebun kelapa sawit di Dusun III Desa Babat, yang menyebabkan produktivitas yang dihasilkan belum optimal dan berdampak pada tingkat kesejahteraan pekebun (Ahmad, 2007).

Pemeliharaan tanaman kelapa sawit merupakan upaya penting untuk menjaga kesuburan tanah, meningkatkan kualitas tanaman, serta memastikan produktivitas yang optimal. Pemeliharaan dilakukan sepanjang siklus hidup tanaman dan mencakup dua fase utama, yaitu Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dan Tanaman Menghasilkan (TM).

Pada fase TBM, pemeliharaan bertujuan untuk mendorong pertumbuhan vegetatif tanaman, menjaga keseragaman, dan mempercepat masuknya fase produksi. Kegiatan pemeliharaan pada fase ini meliputi penyulaman, penyiangan, pengendalian hama dan penyakit, pemupukan, penunasan, dan kastrasi. Sementara itu, pada fase TM, pemeliharaan difokuskan pada peningkatan kualitas dan kuantitas produksi, seperti pengendalian gulma, pemupukan, serta pengendalian hama dan penyakit (Jannatul, 2021; Pahan, 2012).

Kecamatan Babat Toman merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Musi Banyuasin yang memiliki potensi besar di sektor perkebunan, khususnya kelapa sawit. Sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai pekebun dan menggantungkan pendapatan pada hasil perkebunan. Kelapa sawit menjadi komoditas unggulan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2022).

Namun demikian, produktivitas kelapa sawit di wilayah ini masih belum optimal. Hal ini terlihat dari hasil produksi yang belum sesuai dengan potensi yang dimiliki. Salah

satu penyebab utama adalah kurang optimalnya kegiatan pemeliharaan tanaman. Oleh karena itu, peningkatan produktivitas melalui perbaikan manajemen pemeliharaan menjadi sangat penting untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan pekebun.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit di Kebun Plasma KUD Sejahtera.” Rumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui proses pengumpulan dan analisis data. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produktivitas petani kelapa sawit di KUD Sejahtera?
2. Berapa besar kontribusi pendapatan usahatani kelapa sawit terhadap pendapatan petani di KUD Sejahtera?
3. Bagaimana tingkat pendapatan petani kelapa sawit jika ditinjau dari aspek kesejahteraan di KUD Sejahtera?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kebun Plasma KUD Sejahtera yang terletak di Dusun III Desa Babat, Kecamatan Babat Toman, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu sentra perkebunan kelapa sawit rakyat yang memiliki potensi produksi cukup besar serta menjadi sumber utama pendapatan masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari sejumlah responden melalui pertanyaan yang disusun secara sistematis dalam bentuk kuesioner (Prasetyo, 2011). Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran kondisi aktual di lapangan serta menganalisis hubungan antar variabel yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2018), metode survei merupakan pendekatan kuantitatif yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang pendapat, perilaku, dan karakteristik responden, serta untuk menguji hipotesis penelitian. Pendekatan ini juga memungkinkan hasil penelitian digeneralisasikan pada populasi (Creswell, 2018).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui wawancara dan penyebaran kuesioner, yang meliputi karakteristik petani, penggunaan faktor produksi, produksi, serta pendapatan usahatani kelapa sawit (Sugiyono, 2018). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari instansi terkait, laporan resmi, jurnal ilmiah, serta literatur yang relevan dengan penelitian (Nazir, 2014).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani kelapa sawit yang berada di Kebun Plasma KUD Sejahtera, Dusun III Desa Babat. Sampel diambil menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden (Ridwan, 2013).

Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin (Siregar, 2013) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (N(e)^2)}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = tingkat kesalahan (5%)

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas meliputi pupuk (X1), tenaga kerja (X2), pestisida (X3), dan penyiangan (X4). Variabel terikat meliputi produksi (Y1), pendapatan usahatani (Y2), dan tingkat kesejahteraan petani (Y3). Produksi diukur berdasarkan hasil panen tandan buah segar (TBS), pendapatan dihitung dari selisih antara penerimaan dan biaya produksi, sedangkan kesejahteraan diukur dengan membandingkan pendapatan rumah tangga dengan Upah Minimum Regional (UMR).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data utama dari responden dengan menggunakan skala Likert (Sugiyono, 2018; Ridwan, 2013). Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap aktivitas usahatani di lapangan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa laporan, arsip, dan dokumen lainnya (Arikunto, 2013).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dan deskriptif. Untuk menjawab tujuan pertama, yaitu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kelapa sawit, digunakan analisis regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y1 = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Keterangan:

Y1 = Produksi

a = Intersep

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien regresi

X1 = Pupuk

X2 = Tenaga kerja

X3 = Pestisida

X4 = Penyiangan

Analisis dilakukan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dengan bantuan program SPSS (Ghozali, 2020). Untuk menguji pengaruh variabel digunakan uji F (simultan), uji t (parsial), serta koefisien determinasi (R^2) (Gujarati & Porter, 2009). Pendapatan usahatani dihitung sebagai selisih antara penerimaan dan biaya produksi (Soekartawi, 2002), dengan rumus:

$$Pd = Pn - BP$$

$$Pn = H_y \times Y$$

$$BP = BT + BV$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan
Pn = Penerimaan
BP = Biaya produksi
Hy = Harga jual
Y = Produksi
BT = Biaya tetap
BV = Biaya variabel

Selanjutnya, untuk mengetahui kelayakan usahatani digunakan analisis R/C ratio dengan rumus:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Kriteria:

$R/C > 1$ → Usahatani menguntungkan

$R/C = 1$ → Impas

$R/C < 1$ → Tidak menguntungkan

Pendapatan rumah tangga dihitung dari seluruh sumber pendapatan, yaitu:

$$Prt = P_{usahatani} + P_{non-usahatani} + P_{luar-pertanian}$$

(Hernanto, 1996)

Kontribusi pendapatan usahatani kelapa sawit terhadap pendapatan rumah tangga dihitung dengan rumus:

$$K_m = \frac{P_m}{P_t} \times 100\%$$

Keterangan:

K_m = Kontribusi (%)

P_m = Pendapatan usahatani

P_t = Total pendapatan rumah tangga

Tingkat kesejahteraan petani dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan pendapatan rumah tangga petani dengan standar Upah Minimum Regional (UMR). Penggunaan UMR sebagai indikator didasarkan pada pertimbangan bahwa UMR mencerminkan standar minimum kebutuhan hidup layak yang harus dipenuhi oleh masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2023). Dengan demikian, apabila pendapatan rumah tangga petani berada di atas UMR maka dikategorikan sejahtera, sedangkan jika berada di bawah UMR maka dikategorikan belum sejahtera.

Sebagai acuan dalam analisis kesejahteraan, berikut disajikan data Upah Minimum Provinsi (UMP) Sumatera Selatan:

Tabel 1. Upah Minimum Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2022–2023

Tahun	UMP (Rp)
2022	3.144.446
2023	3.404.177

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Untuk memperjelas variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka disusun operasional variabel yang mencakup indikator, satuan, dan skala pengukuran. Tabel ini bertujuan untuk memberikan batasan yang jelas terhadap setiap variabel penelitian sehingga memudahkan dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Tabel 2. Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Satuan	Skala
Produksi (Y1)	Hasil panen TBS	Kg/Ha	Rasio
Pupuk (X1)	Jumlah pupuk	Kg	Rasio
Tenaga Kerja (X2)	Curahan tenaga kerja	HOK	Rasio
Pestisida (X3)	Penggunaan pestisida	Liter	Rasio
Penyiangan (X4)	Frekuensi penyiangan	Kali/tahun	Rasio
Pendapatan (Y2)	Penerimaan – biaya	Rupiah	Rasio
Kesejahteraan (Y3)	Perbandingan pendapatan dengan UMP	Rupiah	Rasio

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Usahatani Kelapa Sawit di KUD Sejahtera

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi produktivitas usahatani kelapa sawit di KUD Sejahtera adalah benih, pupuk urea, pupuk SP36, pupuk NPK, herbisida, tenaga kerja, pupuk kandang. Hasil dugaan dari model regresi berganda disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai dugaan faktor-faktor yang mempengaruhi Produktivitas Usahatani Kelapa Sawit di KUD Sejahtera Kelurahan Babat Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin

Persamaan	Variabel	Parameter dugaan	Nilai t	Tingkat signifikansi	Statistik Kolinearitas	
					Toleransi	VIF
1	Intersep	.429	.102	.919		
	Benih	2.557	1042	.304	.003	288.798
	Pupuk Urea	5.657	1740	.090	.001	681.628
	Pupuk SP36	.968	1286	.206	.067	14.882
	Pupuk NPK	-7099	-2133	.039	.007	138.138
	Herbisida	-.139	-.401	.690	.607	1.647
	Tenaga Kerja	3.075	3316	.002	.008	125.042
	pupuk kandang	-.537	-2014	.051	.463	2.160
R ² = 74,5% ; F = 15,832 ; dw = 2,398; df = 45						
2	Intersep	5145	5.339	.000		
	Pupuk NPK	-.318	-1.059	.296	.997	1.003
	Herbisida	-.250	-.830	.411	.896	1.116
	Tenaga Kerja	.905	8.789	.000	.727	1.376
	pupuk kandang	-.285	-1.257	.216	.720	1.389
R ² = 69,1% ; F = 22,929 ; dw = 2,461; df = 45						

Sumber: Olah Data, 2023

Berdasarkan hasil analisis data, pada model pertama terdapat beberapa variabel yang mengalami gejala multikolinearitas. Hal ini dapat disimpulkan dari nilai VIF yang lebih besar dari 10. Multikolinearitas adalah sebuah situasi yang menunjukkan adanya korelasi atau hubungan kuat antara dua variabel bebas atau lebih dalam sebuah model regresi berganda. Penyebab multikolinearitas yaitu karena adanya korelasi atau hubungan yang kuat antara dua variabel bebas atau lebih. Nilai hasil regresi pada model pertama didapatkan nilai VIF > 10 pada variabel benih, pupuk urea, pupuk SP36, pupuk NPK, dan tenaga kerja sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak layak.

Selanjutnya pada model regresi kedua, beberapa variabel telah dieliminasi sehingga gejala multikolinearitas sudah dapat teratasi. Pada semua variabel didapatkan nilai VIF < 10 sehingga tidak terdapat permasalahan multikolinearitas. Sehingga diputuskan untuk menggunakan model regresi yg kedua.

Berdasarkan data hasil dugaan regresi yang disajikan pada Tabel 3 bahwa secara ekonomi hasil dugaan sudah baik karena beberapa tanda parameter dugaan sesuai dengan logika ekonomi. Ada satu variabel yang tidak sesuai logika ekonomi yaitu variabel pupuk, herbisida dan pupuk kandang. Pupuk, herbisida dan pupuk kandang diharapkan bertanda positif yaitu apabila ketiga variabel tersebut jumlahnya bertambah, maka peluang produktivitas usahatani kelapa sawit semakin meningkat. Variabel jumlah tenaga kerja

diharapkan bertanda positif dan hasil dugaan bertanda positif. Artinya apabila jumlah tenaga kerja petani bertambah, peluang jumlah produktivitas seharusnya makin besar.

Kemudian secara statistik juga hasil dugaan persamaan sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2) relative besar yaitu 69,1 persen, yang mengandung arti bahwa 69,1 persen tingkat produktivitas kelapa sawit dijelaskan oleh variabel yang ada dalam persamaan dan hanya 30,9 persen dijelaskan variabel lain selain variabel dalam persamaan. Demikian juga dengan uji secara bersama-sama dengan menggunakan uji khi-kuadrat bahwa secara statistika signifikan yang dapat diartikan secara bersama-sama variabel penjelas atau variabel bebas berpengaruh nyata terhadap produktivitas kelapa sawit. Berdasarkan uji secara individu juga cukup baik karena dari empat variabel bebas, satu diantaranya signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95 persen atau $\alpha = 0,05$. Ini berarti secara ekonomi dan statistika hasil dugaan persamaan regresi sudah baik dan dapat dilakukan interpretasi.

1. Pengaruh Pupuk NPK

Pengaruh Pupuk NPK terhadap produktivitas kelapa sawit dicerminkan dari nilai parameter dugaannya yaitu sebesar -0,318 dan nilai uji t tidak signifikan $0,296 > 0,005$ pada tingkat kepercayaan 95 persen (nilai $\alpha = 0,05$), maka artinya pupuk NPK tidak signifikan terhadap produktivitas kelapa sawit. Pemupukan hanya dengan pupuk kimia (pupuk majemuk NPK atau pupuk tunggal lainnya) tidak akan memberikan produktivitas tanaman kelapa sawit yang tinggi. Maka seharusnya pemupukan dengan menggunakan pupuk kimia harus seimbang dengan pupuk organik.

2. Pengaruh Herbisida

Pengaruh penggunaan jumlah herbisida terhadap produktivitas tanaman kelapa sawit dicerminkan dari nilai parameter dugaannya yaitu sebesar -0,250 dan setelah dilakukan uji t sebesar 0,411 tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen (nilai $\alpha = 0,05$). Hal ini berarti bahwa penggunaan jumlah herbisida tidak mempengaruhi produktivitas tanaman kelapa sawit. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan herbisida dalam berusahatani tidak ada dampaknya bagi produktivitas kelapa sawit.

3. Pengaruh Tenaga Kerja

Pengaruh Tenaga Kerja padi terhadap produktivitas tanaman kelapa sawit dicerminkan dari nilai parameter dugaannya yaitu sebesar 0,905 dan setelah dilakukan uji t 0,000 yakni signifikan pada tingkat kepercayaan 100 persen (nilai $\alpha = 0,00$). Artinya bahwa jumlah tenaga kerja berpengaruh nyata secara positif terhadap produktivitas tanaman kelapa sawit.

Koefisien regresi pengaruh tenaga kerja sebesar 0,905. Ini menunjukkan pengaruh yang searah antara jumlah tenaga kerja dengan produktivitas tanaman kelapa sawit, sehingga apabila jumlah tenaga kerja meningkat sebanyak 1 persen maka akan meningkatkan jumlah produktivitas tanaman kelapa sawit sebesar 0,905 persen.

4. Pengaruh pupuk kandang

Pengaruh pupuk kandang terhadap produktivitas tanaman kelapa sawit dicerminkan dari nilai parameter dugaannya yaitu sebesar -0,285 dan setelah dilakukan uji t tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen (nilai $\alpha = 0,05$). Hal ini berarti bahwa pupuk

kandang tidak mempengaruhi produktivitas tanaman kelapa sawit. Kondisi ini menunjukkan bahwa pupuk kandang tidak ada dampaknya bagi produktivitas tanaman kelapa sawit. Ada faktor lain yang mendorong atau menghambat produktivitas tanaman kelapa sawit. Seharusnya pupuk kandang menentukan produktivitas tanaman kelapa sawit.

2. Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit

Analisis Biaya Usahatani Kelapa Sawit

Biaya operasional dalam penelitian ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani, baik yang mempengaruhi secara langsung kegiatan proses produksi (biaya variabel) maupun yang tidak mempengaruhi secara langsung kegiatan proses produksi (biaya tetap).

Biaya Tetap Usahatani Kelapa Sawit

Biaya tetap yaitu biaya yang harus dikeluarkan oleh para petani yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa satu kali produksi. Biaya tetap yang diperoleh dalam penelitian ini berupa alat pertanian yaitu cangkul, sabit, sprayer. Biaya tetap produksi petani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Biaya Tetap Petani per Musim Tanam.

No	Jenis Biaya Tetap	Biaya Tetap/Hektar (Rp/Ha/MT)	Biaya Tetap/Luas Garapan (Rp/LG/MT)
	Cangkul	396.377	756.522
	Sabit	285.870	541.304
	Sprayer	203.804	384.783
	Jumlah	886.074	1.682.609

Sumber : Olah Data, 2023

Berdasarkan Tabel 4. menunjukkan bahwa biaya tetap usahatani kelapa sawit yang harus dikeluarkan petani ada tiga komponen. Nilai cangkul yang dikeluarkan petani dalam melakukan usahatannya sebesar Rp396.377 /Ha, nilai sabit senilai Rp285.870/Ha, nilai sprayer sebesar Rp203.804/Ha. Sehingga total biaya tetap yang harus dikeluarkan adalah sebesar Rp886.074/Ha.

Selanjutnya, biaya tetap usahatani per luas garapan. Sementara biaya usahatani Kelapa Sawit per luas garapan yaitu sebesar Rp1.682.609/LG. Biaya tersebut dengan rincian sebagai berikut yaitu nilai cangkul yang dikeluarkan petani dalam melakukan usahatannya sebesar Rp756.522/LG, nilai sabit senilai Rp541.304 /LG, nilai sprayer sebesar Rp384.783 /LG.

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya dipengaruhi oleh besarnya produksi, misalnya sarana produksi (Soekartawi, 2006). Biaya variabel usahatani dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Biaya Variabel Petani

No	Jenis Biaya Variabel	Biaya Variabel /Hektar (Rp/Ha/MT)	Biaya Variabel /Luas Garapan (Rp/LG/MT)
	Pupuk		
-	Urea	1.894.159	3.710.457
-	SP-36	1.887.913	3.666.326
-	NPK	2.590.435	4.961.739
-	Pupuk Kandang	3.815.000	7.503.696
	Pestisida	1.489.130	2.836.957
	Herbisida	1.018.841	1.850.000
	Tenaga Kerja		
	Pemupukan	308.877	593.043
	Penyiangan	370.507	675.652
	Penyemprotan	181.087	344.783
	Panen	3.130.435	5.791.304
	Pemasaran	1.205.072	2.179.348
	Jumlah	17.891.457	34.113.304

Sumber : Olah Data, 2023.

Berdasarkan Tabel 5. biaya variabel dalam usahatani terdiri dari pupuk urea, SP-36, pupuk NPK, pupuk kandang, pestisida, herbisida, dan tenaga kerja. Variabel benih tidak dimasukkan ke dalam perhitungan biaya karena diasumsikan perhitungan usahatani pada umur produksi tanaman yang sudah panen. Total biaya variabel usahatani Kelapa Sawit adalah sebesar Rp1.977.231 per hektar. Tabel diatas menunjukkan jumlah biaya variable yang dikeluarkan petani selama satu tahun. Biaya tenaga kerja adalah biaya yang besarnya upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja. Biaya tenaga kerja dalam usahatani terdiri dari pemupukan, penyiangan, penyemprotan, pemasaran dan panen. Total biaya variabel usahatani kelapa sawit adalah sebesar Rp 17.891.457per hektar atau Rp34.113.304 per luas garapan.

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah nilai dari semua faktor-faktor produksi yang digunakan, baik bentuk benda ataupun jasa selama proses produksi berlangsung. Biaya produksi yang dikeluarkan petani dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Biaya Total Usahatani Kelapa Sawit per Musim Tanam

No	Jenis Biaya	Biaya produksi (Rp/Ha/MT)	Biaya produksi (Rp/LG/MT)
	Biaya Tetap	886.074	1.682.609
	Biaya Variabel	17.891.457	34.113.304
	Jumlah	18.777.531	35.795.913

Sumber : Olah Data, 2023

Tabel 6, menunjukkan bahwa biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani usahatani Kelapa Sawit terbagi atas biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya yang dikeluarkan oleh petani usahatani Kelapa Sawit yaitu sebesar Rp18.777.531 per hektar atau Rp35.795.913 per luas garapan. Komponen biaya terbesar yang dikeluarkan dalam usahatani yaitu biaya variabel.

Analisis Penerimaan

Analisis penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Adapun penerimaan yang diterima petani dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Penerimaan Petani per Musim Tanam

No	Uraian	Penerimaan Petani (Rp/Ha/MT)	Penerimaan Petani (Rp/LG/MT)
	Produksi (Kg)	20.182	27.604
	Harga (Rp)	2.000	2000
	Penerimaan (Rp)	40.364.246	77.440.087

Sumber : Olah Data, 2023

Tabel 7, menunjukkan bahwa penerimaan usahatani Kelapa Sawit per hektar yaitu sebesar Rp40.364.246/Ha dengan hasil produksi 20.182 Kg per hektar dengan harga rata-rata sebesar Rp2.000/Kg. Penerimaan usahatani Kelapa Sawit per luas garapan yaitu sebesar Rp77.440.087/LG dengan hasil produksi 27.604 Kg per hektar dengan harga rata-rata sebesar Rp2.000/Kg. Penerimaan yang diterima oleh petani dapat disebut pendapatan kotor karna penerimaan yang diterima oleh petani belum dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani.

Analisis Pendapatan

Pendapatan usahatani adalah selisish antara penerimaan dan seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (Soekartawi, 2006). Pendapatan petani yang dikenal terbagi atas dua yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih, pendapatan kotor merupakan nilai hasil produksi yang diterima petani sebelum dikurangi biaya produksi, sedangkan pendapatan bersih adalah nilai produksi yang diterima oleh petani dikurang dengan biaya produksi selama proses produksi.

Tabel 8. Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit per Musim Tanam

No Pendapatan Usahatani	Pendapatan Petani (Rp/Ha/MT)	Pendapatan Petani (Rp/LG/MT)
Penerimaan (Rp)	40.364.246	77.440.087
Total Biaya (Rp)	18.777.531	35.795.913
Rata-rata Pendapatan (Rp/MT)	21.586.716	41.644.174

Sumber : Olah Data, 2023

Pendapatan usahatani kelapa sawit dihitung dengan mengurangi penerimaan dengan biaya usahatani kelapa sawit. Jadi total pendapatan bersih petani usahatani kelapa sawit yaitu sebesar Rp21.586.716 per hektar atau Rp41.644.174 per luas garapan. Selanjutnya untuk dapat menganalisis kontribusi pendapatan petani di KUD Sejahtera dapat dilihat pada Tabel 9

Tabel 9. Kontribusi Pendapatan Petani di KUD Sejahtera

No	Uraian	Nilai Pendapatan (Rp)	Persentase
1.	Pendapatan UT Kelapa Sawit	21.586.716	73,50%
2.	Pendapatan sampingan (Non Kelapa sawit)	4.145.652	14,12%
3.	Pendapatan Sampingan lainnya	3.635.652	12,38%
4.	Pendapatan Total	29.367.996	100,00%

Sumber pendapatan keluarga petani berasal dari usaha tani kelapa sawit, selain itu dari sektor non usahatani kelapa sawit yaitu ternak, tani, kebun karet dan lain-lain. Selain itu juga terdapat komponen pendapatan sampingan non usahatani yaitu seperti wirausaha, dagang, buruh, dll. Kontribusi pendapatan usahatani kelapa sawit merupakan paling besar dibandingkan dengan kontribusi non usahatani kelapa sawit dan pendapatan sampingan lainnya. Pendapatan usahatani kelapa sawit memiliki kontribusi sebesar 73,50% dari total pendapatan petani di KUD Sejahtera. Sementara sisanya yaitu 26,50% yaitu terdiri dari 14,12% disumbang dari pendapatan non usahatani kelapa sawit dan sebesar 12,38% merupakan kontribusi dari pendapatan sampingan lainnya.

3. Kesejahteraan Pendapatan Petani Kelapa Sawit Di KUD Sejahtera

Untuk mengukur kesejahteraan usaha tani kelapa sawit, menggunakan perbandingan antara pendapatan rumah tangga dan kontribusi usaha tani kelapa sawit dengan UMR (Upah Minimum Ragonal). Upah Minimum Ragonal (UMR) terbagi menjadi 2 yaitu UMP (Upah Minimum Provinsi) yang ditetapkan oleh gubernur dan UMK (Upah Minimum Kabupaten) yang ditetapkan oleh pemerintah kota atau kabupaten. Pada

tabel di bawah ini dapat dilihat perbandingan pendapatan usahatani kelapa sawit dibandingkan dengan UMP Provinsi Sumatera Selatan.

Tabel 10. Perbandingan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit dengan Upah Minimum Provinsi tahun 2022-2023

UMP		Hasil Pendapatan (Rp/Bulan)	
2022	2023	Usahatani Kelapa Sawit	Total Pendapatan Keluarga
3.144.446	3.404.177	1.798.893	2.158.583

Pendapatan usahatani kelapa sawit hanya sebesar Rp1.798.893 per hektar per bulan. Begitu pula dengan pendapatan total petani kelapa sawit yang telah ditambah dengan usahatani lain dan usaha non tani hanya sebesar Rp2.158.583. Bila dibandingkan dengan upah minimum provinsi masing-masing tahun 2022 sebesar Rp3.144.446 dan tahun 2023 sebesar Rp3.404.177, hasil pendapatan lebih rendah dari upah minimum provinsi, sehingga dapat dikatakan pendapatan petani usahatani kelapa sawit di KUD Sejahtera masih termasuk kurang sejahtera.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor yang berpengaruh terhadap produktivitas usahatani kelapa sawit adalah jumlah tenaga kerja, sedangkan faktor pupuk NPK, herbisida dan pupuk kandang tidak mempengaruhi produktivitas usahatani kelapa sawit karena tidak di gunakan sebagaimana mestinya.
2. Kontribusi pendapatan usahatani kelapa sawit terhadap pendapatan di KUD Sejahtera sebesar 73,50%.
3. Pendapatan usahatani kelapa sawit hanya sebesar Rp1.798.893 per hektar per bulan. Pendapatan total keluarga petani kelapa sawit hanya sebesar Rp2.158.583. Sementara nilai UMP Tahun 2022 sebesar Rp3.144.446 dan UMP Tahun 2023 sebesar Rp3.404.177. Usahatani kelapa sawit di KUD Sejahtera termasuk kurang sejahtera.

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka saran yang dikemukakan dalam penelitian ini diharapkan untuk konsisten melaksanakan pertemuan-pertemuan lanjutan dengan penyuluh dan stakeholder setempat setempat guna meningkatkan produktivitas usahatani kelapa sawit dari sisi teknis, sumber daya manusia, maupun kelembagaan.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Fahrudin. 2012. *Pengantar Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Astuti, Indah Yuni. 2021. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Motivasi Kerja Karyawan Pada PT. Bank BNI Syariah Cabang Kediri." publikasi.uniska-kediri.ac.id
- Budiyanto, B. 2018. *Kontribusi Tanaman Karet (Hevea Brasiliensis) dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga di Kecamatan Marabahan Kalimantan Selatan (Studi Kasus Desa Karya Maju)*. Uniska.
- Deaton, A., & Muellbauer, J. 1980. *Economics and Consumer Behavior*. Cambridge University Press.
- Diniyati, D., & Achmad, B. 2015. "Kontribusi Pendapatan Hasil Hutan Bukan Kayu pada Usaha Hutan Rakyat Pola Agroforestri di Kabupaten Tasikmalaya." *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 9(1), 23–31.
- Fauzi, Yan, dkk. 2008. *Kelapa Sawit*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Fauzi, Y., Widyastuti, Y. E., Satyawibawa, I., & Paeru, R. H. 2012. *Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya Grup.
- Gunawan, Catur Indra. 2017. *Pengaruh Luas Panen, Produktivitas, Konsumsi Beras, dan Nilai Tukar Petani terhadap Ketahanan Pangan di Kabupaten Brebes*. Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Herdjiono, Irene, & Lady Angela Damanik. 2016. "Pengaruh Financial Attitude, Financial Knowledge, Parental Income terhadap Financial Management Behavior." *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*.
- Jannatul. 2021. *Pengaruh Biaya Pemeliharaan dan Produktivitas terhadap Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit di Desa Teluk Rendah Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun*. Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Mosher, A. T. 2013. *Kesejahteraan Pedesaan dan Pembaruan Agraria*. Jakarta: Jayaguna.
- Nesti, L., Tan, F., Ridwan, E., & Hadiguna, R. A. 2018. "Analisis Kebijakan Pemerintah terhadap Harga Realisasi Penjualan Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit di Tingkat Petani Swadaya di Provinsi Sumatera Barat." *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 28(3).
- Nicholson, W., & Snyder, C. 2017. *Microeconomic Theory: Basic Principles and Extensions*. Cengage Learning.
- Pahan, I. 2008. *Panduan Teknis Budidaya Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya Grup.
- Pahan, I. 2012. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit: Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir*. Penebar Swadaya.

- Pahan, Mukmin. 2015. *Dampak Penurunan Harga Sawit terhadap Kesejahteraan Petani Sawit di Pantai Timur Sumatra Utara*.
- Panggabean, R. M. 2013. *Analisis Pengaruh Biaya Pemeliharaan terhadap Pendapatan Agribisnis Kelapa Sawit (Studi Kasus: Desa Pangkatan Kecamatan Pangkatan, Kabupaten Labuhan Batu)*. Skripsi Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Pardamean, Maruli. 2010. *Panduan Lengkap Pengelolaan Kebun dan Pabrik Kelapa Sawit*. Jakarta: PT Agro Media Pustaka.
- Prasetyo, Bambang. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ridwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. 2010. *Economics*. McGraw-Hill.
- Sen, A. 1999. *Development as Freedom*. Oxford University Press.
- Sinungan, Muchdarsyah. 2009. *Produktivitas Apa dan Bagaimana*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siregar, Syofyan. 2013. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukamto. 2008. *Meningkatkan Produktivitas dan Mutu Kelapa Sawit*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Tambunan, Tulus T. H. 2015. *Perekonomian Indonesia Era Orde Lama hingga Jokowi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. 2020. *Economic Development*. Pearson.